

**PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA SISWA ANAK PERANTAU
(STUDI KASUS PADA SEKOLAH DASAR)**

Rita Kartika Murni¹, Baiq Reni Ardiani Himayati², Baiq Rismarini Nursaly³
Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}
ritakartikamurni@gmail.com^{1*}

Submit, 02-05-2024

Accepted, 29-07-2024

Publish, 30-07-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi proses pemerolehan bahasa kedua anak-anak perantau pendatang dari Jawa yang lahir di Lombok Timur, serta faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada tiga sekolah dasar di Lombok Timur. Data diperoleh melalui wawancara dengan siswa dan orang tua, serta observasi di lingkungan sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial, peran orang tua, lingkungan sekolah, dan kebijakan pemerintah memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa kedua. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah memberikan dukungan signifikan dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa kedua, sementara peran orang tua dan penerimaan masyarakat juga memiliki dampak yang besar. Implikasi dari temuan ini mencakup perlunya peningkatan kesadaran masyarakat, pelatihan guru yang lebih baik, dan perluasan kurikulum untuk memperhitungkan konteks sosial dalam pembelajaran bahasa kedua.

Kata Kunci: Anak Perantau Pendatang, Pemerolehan Bahasa Kedua

ABSTRACT

This research aims to investigate the process of second language acquisition among migrant children from Java born in Lombok Timur, as well as the influencing environmental factors. The research method employed is qualitative, utilizing a case study approach in three elementary schools in Lombok Timur. Data were obtained through interviews with students and parents, as well as observations in the school environment. The analysis results indicate that social environmental factors, parental roles, school environment, and government policies play significant roles in second language acquisition. These findings suggest that the school environment provides significant support in facilitating second language acquisition, while parental roles and societal acceptance also have significant impacts. The implications of these findings include the need for increased societal awareness, improved teacher training, and curriculum expansion to account for social contexts in second language learning.

Keywords: *Migrant Children, Second Language Acquisition*

PENDAHULUAN

Lombok Timur, terletak di Nusa Tenggara Barat, merupakan sebuah wilayah yang mempesona dengan keberagaman budaya dan linguistik yang melimpah (Kumbara, 2019; Timur, 2019). Di sinilah berbagai kelompok etnis dan budaya menetap, membentuk kawasan yang kaya akan warisan sejarah dan tradisi (Aniq, 2020; Saharudin, 2019). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, wilayah ini juga menjadi magnet bagi sejumlah perantau, terutama dari pulau Jawa, yang mengalir masuk dengan berbagai motivasi (Maulidi, 2019; Murcahyaningrum et al., 2023). Mereka datang membawa bekal keahlian dan pengalaman, namun yang tak kalah penting adalah keanekaragaman budaya dan bahasa yang mereka bawa dari tanah kelahiran mereka.

Para perantau ini memiliki tujuan beragam dalam merantau ke Lombok Timur. Sebagian datang untuk meniti karier sebagai pendidik, baik sebagai guru maupun dosen, sementara yang lainnya mencari peluang kerja sebagai pegawai negeri, pedagang, atau pengusaha. Kehadiran mereka memberikan warna baru dalam lanskap sosial dan ekonomi wilayah ini, serta memberikan kontribusi dalam pembentukan dinamika budaya yang semakin beragam (Lukman, 2019; Murcahyanto et al., 2021).

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Lombok Timur, para perantau Jawa umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama. Hal ini tidaklah mengherankan mengingat bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang lebih praktis dan seragam, memudahkan interaksi dengan masyarakat setempat yang mayoritas menggunakan bahasa daerah Sasak Lombok (Syafriawansyah, 2021). Dalam konteks ini, bahasa Indonesia menjadi jembatan komunikasi yang efektif di tengah keragaman bahasa yang ada (Yudiastini, 2019).

Meskipun demikian, penggunaan bahasa Jawa tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial mereka. Ketika berinteraksi dengan sesama perantau atau dalam acara-acara keagamaan atau pertemuan komunitas, bahasa daerah Jawa tetap menjadi pilihan yang nyaman dan menjadi lambang identitas budaya mereka (Husnan & Ratmaja, 2022; Subagja et al., 2023). Namun, perlu dicatat bahwa bahasa Jawa yang digunakan oleh perantau ini memiliki variasi dialek yang kaya, karena mereka berasal dari berbagai daerah di Jawa dengan budaya yang berbeda-beda. Situasi ini seringkali menghasilkan campuran bahasa antara Jawa dan Indonesia

dalam komunikasi sehari-hari, menciptakan kesan unik dari dinamika bahasa yang terjadi di komunitas perantau di Lombok Timur.

Seiring dengan keberagaman bahasa dan budaya ini, timbul pertanyaan menarik tentang bagaimana anak-anak perantau dari keluarga ini memperoleh bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia. Dalam banyak kasus, bahasa Indonesia menjadi bahasa pertama bagi anak-anak perantau tersebut, karena lebih sering digunakan dalam interaksi sehari-hari dengan lingkungan sekitar yang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia.

Namun, fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang konsekuensi sosial, budaya, dan linguistiknya. Bagaimana penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama mempengaruhi pemerolehan bahasa daerah (Sasak Lombok) dan identitas budaya anak-anak perantau? Bagaimana peran lingkungan keluarga dan komunitas dalam membentuk preferensi bahasa anak-anak ini? Apa implikasi dari pilihan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam jangka panjang, baik dalam konteks pendidikan maupun identitas kultural?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika pemerolehan bahasa kedua anak-anak perantau pendatang di Lombok Timur. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa pertama dan kedua, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi kebijakan dan praktik yang mendukung pemerolehan bahasa daerah dan identitas budaya anak-anak perantau ini secara lebih holistik dan berkelanjutan.

Penelitian serupa telah dilakukan antara lain oleh Aruwiyantoko (2023) tentang pengaruh bahasa ibu terhadap pemerolehan bahasa kedua. Hasil penelitian menyebutkan bahwa di lingkungan formal seperti sekolah, penerapan bahasa Indonesia yang tepat menjadi penting, namun seringkali masih ditemui siswa yang memiliki aksen daerah dalam berbahasa. Ini menjadi masalah karena lingkungan sekolah seharusnya menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tanpa dipengaruhi oleh aksen regional.

Penelitian oleh Setyawan dan Prasetyoningsih (2021) tentang proses pemerolehan bahasa kedua pada peserta didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangates. Hasilnya bahwa pemerolehan bahasa kedua siswa ini melalui beberapa tahapan, termasuk kemiripan antara bahasa ibu dan bahasa kedua, interaksi di dalam dan di luar kelas, serta bimbingan dari pengajar.

Hasilnya, siswa Sabah Malaysia mampu menguasai bahasa kedua dengan baik di SMK Brantas Karangates.

Penelitian lainnya oleh Habibi dan Nirmawan (2023) tentang pemerolehan bahasa pada anak. Hasil yang didapat dari penelitian ini disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak yaitu: pertama lingkungan rumah, kedua lingkungan sekolah dan ketiga lingkungan bermain. Penelitian selanjutnya oleh Itriyah et al., (2022) tentang psikoedukasi orang tua dalam mengatasi perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan prestasi manusia yang luar biasa. Keterlambatan berbicara adalah ketidakmampuan anak dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain, seperti kesulitan berbicara dengan jelas dan keterbatasan kosa kata, yang membuatnya berbeda dari anak-anak seusianya.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yang lebih terfokus pada siswa anak perantau yang berasal dari Jawa di Lombok Timur. Novelty dari penelitian ini adalah penekanannya pada konteks spesifik dari anak-anak perantau dari Jawa di Lombok Timur, yang mungkin memiliki tantangan unik dalam pemerolehan bahasa kedua. Perbedaan utamanya adalah fokus pada lokasi geografis dan latar belakang budaya siswa, yang mempengaruhi strategi pemerolehan bahasa kedua dan interaksi sosial mereka

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena pemerolehan bahasa kedua anak-anak perantau pendatang di Lombok Timur. Pendekatan studi kasus dipilih untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif tentang pengalaman anak-anak ini dalam konteks sekolah dasar. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini akan memfokuskan pada dua sekolah dasar di Lombok Timur yang memiliki populasi siswa dari orang tua perantau Jawa. Penggunaan dua sekolah dasar yang berbeda akan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang fenomena yang diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di Lombok Timur, di dua sekolah dasar yang telah ditentukan sebelumnya. Subjek penelitian adalah beberapa siswa dari kedua sekolah dasar tersebut yang

memiliki orang tua perantau Jawa. Selain itu, guru dan orang tua siswa juga akan menjadi subjek penelitian untuk memperoleh perspektif mereka terhadap pemerolehan bahasa kedua anak-anak ini. Teknik Pengumpulan Data menggunakan cara Observasi yakni peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap aktivitas bahasa siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Wawancara dilakukan dengan siswa, guru, dan orang tua siswa untuk mendapatkan wawasan tentang penggunaan bahasa dalam berbagai konteks. Selanjutnya orang tua siswa diminta untuk mengisi *Google Form* yang berisi pertanyaan terkait penggunaan bahasa di lingkungan rumah dan interaksi sehari-hari.

Data yang terkumpul akan direduksi, dipilah, dan diorganisasi. Kemudian, data akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data akan melibatkan proses kode, tematik, dan naratif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data. Triangulasi sumber data akan digunakan untuk memverifikasi keabsahan temuan. Peneliti akan memastikan bahwa semua data yang diperoleh diperlakukan dengan kerahasiaan dan kepercayaan. Persetujuan akan diperoleh dari pihak sekolah dan orang tua siswa sebelum melakukan pengumpulan data. Selain itu, identitas siswa dan orang tua siswa akan dijaga kerahasiaannya.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, teknik triangulasi sumber data digunakan. Hasil temuan diperiksa kembali dengan data asli dan diuji ulang dengan subjek penelitian lainnya untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk batasan waktu dan sumber daya. Selain itu, karena penggunaan metode kualitatif, generalisasi temuan menjadi terbatas pada konteks spesifik dari penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan beberapa siswa dari tiga sekolah yang berbeda di Lombok Timur. Ketiga sekolah tersebut dipilih untuk mencakup variasi dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah atas, serta mencerminkan spektrum sosio-ekonomi dan budaya yang beragam di wilayah tersebut. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria bahwa mereka adalah anak-anak yang lahir di Lombok Timur dari orang tua perantau pendatang dari Jawa baik dari Jawa

Tengah maupun Jawa Timur, sehingga mewakili populasi yang relevan dalam konteks penelitian ini.

Masing-masing subjek memberikan jawaban yang bervariasi terhadap pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, menunjukkan kompleksitas dan keberagaman pengalaman serta persepsi yang ada di antara anak-anak tersebut. Dengan melibatkan subjek dari berbagai latar belakang dan lingkungan pendidikan yang berbeda, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena pemerolehan bahasa kedua di kalangan anak-anak perantau pendatang di Lombok Timur.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua

Berdasarkan jawaban yang diperoleh, faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua anak-anak ini antara lain adalah komunitas di sekitar, teman-teman sekolah, dan penggunaan bahasa Jawa di rumah serta bahasa Indonesia di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial sangat signifikan dalam proses pemerolehan bahasa kedua bagi anak-anak perantau pendatang. Berdasarkan pertanyaan tentang proses pemerolehan bahasa kedua bagi anak-anak yang lahir di Lombok Timur dengan orang tua perantau pendatang dari Jawa diperoleh jawaban:

Berbicara dengan teman di sekolah (DGF1a). Sebagian besar pemerolehan bahasa kedua dari lingkungan sekitar dan sekolah (DGF1b). Diperoleh dari teman sekolah (DGF1c).

Analisis ini menyoroti peran penting lingkungan sosial, termasuk komunitas sekitar dan teman-teman sekolah, dalam pemerolehan bahasa kedua anak-anak perantau pendatang di Lombok Timur. Jawaban yang bervariasi, seperti interaksi dengan teman di sekolah dan penggunaan bahasa Jawa di rumah serta bahasa Indonesia di lingkungan sekitar, menunjukkan pengaruh yang signifikan dari lingkungan dalam pengembangan kemampuan berbahasa kedua. Ini menegaskan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh lingkungan sosial dapat membantu dalam merancang strategi yang efektif untuk mendukung pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak tersebut.

Pola Komunikasi di Lingkungan Keluarga

Jawaban yang diberikan oleh subjek menunjukkan bahwa pola komunikasi di lingkungan keluarga dipengaruhi oleh kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia di rumah dan bahasa Sasak

Lombok atau campuran bahasa Jawa-Indonesia di lingkungan sekitar. Orang tua memainkan peran penting dalam mengarahkan pilihan bahasa anak-anak, terutama dalam konteks rumah tangga. Berdasarkan pertanyaan tentang faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi pemilihan bahasa pertama dan kedua bagi anak-anak tersebut diperoleh jawaban:

Komunitas bersama dengan teman2 dan ustadzah (DGF2a). Penggunaan bahasa jawa dirumah dan bahasa indonesia di lingkungan sekitar (DGF2b). Sering berkomunikasi dengan teman-teman menggunakan bahasa Indonesia (DGF3b). Di rumah menggunakan bahasa Indonesia, di sekolah justru bergaul dengan teman-temannya yang berbahasa Sasak (DGF2c). Benar, sangat berpengaruh (DGF3c).

Berdasarkan pertanyaan tentang perbedaan dalam penggunaan bahasa antara anak-anak yang memiliki orang tua yang lebih mahir dalam bahasa Jawa dibandingkan dengan bahasa Indonesia, diperoleh jawaban:

Ada perbedaan (DGF4a), Ada (DGF4b), dan Sangat berpengaruh (DGF4c).

Berdasarkan pertanyaan tentang dampak pilihan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam interaksi sehari-hari terhadap pemerolehan bahasa daerah (Sasak Lombok), diperoleh jawaban:

Lebih mengerti menggunakan bahasa Indonesia (DGF5a), Lebih mengerti menggunakan bahasa indonesia dari pada menggunakan bahasa Sasak (DGF5b), Bahasa Indonesia lebih mudah dipahami (DGF5c).

Berdasarkan pertanyaan tentang terdapatnya perbedaan dalam kemampuan berbahasa antara anak-anak yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dengan mereka yang lebih sering menggunakan bahasa daerah diperoleh jawaban:

Ada perbedaan karena tetap digunakan dalam lingkungan sekolah (DGF6a,6b), Ada, yang sering menggunakan bahasa Indonesia ternyata lebih mudah memahami pelajaran dari Guru maupun dari buku (DGF6c).

Jawaban subjek menunjukkan bahwa pola komunikasi di keluarga dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Indonesia di rumah dan bahasa Sasak Lombok atau campuran bahasa Jawa-Indonesia di lingkungan sekitar, dengan peran penting orang tua dalam menentukan pilihan bahasa anak-anak. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan bahasa antara anak-anak yang memiliki orang tua yang lebih mahir dalam bahasa Jawa dibandingkan dengan bahasa

Indonesia, dan hal ini dianggap sangat berpengaruh. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam interaksi sehari-hari cenderung meningkatkan pemahaman bahasa Indonesia lebih baik daripada bahasa daerah (Sasak Lombok). Selain itu, anak-anak yang sering menggunakan bahasa Indonesia cenderung lebih mudah memahami pelajaran dari guru maupun dari buku, menunjukkan pengaruh lingkungan sosial dan peran orang tua dalam pengembangan pilihan dan kemampuan berbahasa anak-anak perantau pendatang di Lombok Timur.

Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Bahasa

Persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa anak-anak perantau pendatang yang lebih lancar berbahasa Indonesia daripada bahasa daerah (Sasak Lombok) cenderung memahami kondisi dan latar belakang orang tua mereka. Masyarakat sepertinya telah memaklumi fenomena ini sebagai bagian dari dinamika sosial dan budaya di wilayah tersebut. Berdasarkan pertanyaan tentang persepsi masyarakat terhadap anak-anak yang lebih lancar berbahasa Indonesia daripada bahasa daerah, mengingat latar belakang orang tua mereka, diperoleh jawaban:

Memahami kondisi anak walaupun asal orang tua nya (DGF7a), Memahami sepenuhnya asal atau latar belakang orang tua mereka (DGF7b), Masyarakat sudah memaklumi (DGF7c).

Berdasarkan pertanyaan tentang terdapatnya strategi tertentu yang digunakan oleh orang tua dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa kedua anak-anak mereka, diperoleh jawaban:

Dengan mengajak anak2 berkomunikasi di rumah dengan bahasa kedua dan meminta anak untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan bahasa kedua (DGF8a), Iya, dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia (DGF8b), Mengajak anak berinteraksi sosial dengan temannya (DGF8c).

Berdasarkan pertanyaan tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap penggunaan bahasa kedua anak-anak tersebut, diperoleh jawaban:

Sangat mendukung untuk memudahkan anak dalam menerima pelajaran (DGF9a), Sangat berpengaruh (DGF9b), Pengaruhnya sangat besar karena lingkungan lebih intens menggunakan bahasa Sasak (DGF9c).

Berdasarkan pertanyaan tentang terdapatnya upaya dari pemerintah atau lembaga sosial dalam mendukung pemerolehan bahasa daerah bagi anak-anak yang lahir di Lombok Timur dari orang tua perantau pendatang, diperoleh jawaban:

Ada, dimana di sekolah terdapat pelajaran Muatan Lokal yang mengajar budaya daerah (DGF10a), Iya dengan adanya pelajaran muatan lokal di sekolah (DGF10b), Diterapkannya kembali pelajaran muatan lokal bahasa daerah Sasak dalam pelajaran (DGF10c).

Masyarakat memahami dan menerima anak-anak perantau pendatang yang lebih lancar berbahasa Indonesia, mengingat latar belakang orang tua mereka, sebagai bagian dari dinamika sosial dan budaya di wilayah tersebut, sementara orang tua aktif memfasilitasi pemerolehan bahasa kedua anak-anak dengan mengajak berkomunikasi di rumah atau meminta anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dukungan signifikan dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa kedua juga diberikan oleh lingkungan sekolah, terutama dalam menerima pelajaran, namun hal ini juga bergantung pada intensitas penggunaan bahasa daerah di lingkungan tersebut. Selain itu, upaya dari pemerintah atau lembaga sosial dalam mendukung pemerolehan bahasa daerah juga terlihat, khususnya melalui pelajaran Muatan Lokal di sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyoroti peranan kompleks faktor lingkungan sosial, peran orang tua, dinamika lingkungan sekolah, dan upaya pemerintah dalam membentuk proses pemerolehan bahasa kedua anak-anak perantau pendatang di Lombok Timur. Dalam paradigma umumnya, temuan ini mencerminkan kompleksitas interaksi antara individu dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Faktor-faktor ini tidak hanya mempengaruhi pembentukan identitas bahasa dan budaya anak-anak, tetapi juga menyoroti pentingnya memahami konteks dalam pengembangan kemampuan berbahasa kedua. Terlebih lagi, penerimaan masyarakat terhadap perbedaan bahasa anak-anak perantau pendatang menunjukkan adaptasi sosial yang kritis dalam dinamika budaya lokal, menegaskan pentingnya dialog antar kelompok dalam memahami dan menghargai keragaman.

Temuan ini juga menyoroti perlunya pendekatan holistik dalam merancang kebijakan dan program pendidikan yang mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan sosial dalam mendukung pemerolehan bahasa kedua. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aruwiyantoko, (2023) dan Habibi & Nirmawan (2023). Keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang kompleksitas pemerolehan bahasa kedua dalam konteks migrasi dan diversitas budaya, sejalan dengan paradigma pembelajaran dan

perkembangan manusia yang menekankan pentingnya konteks dalam pemahaman individu dan masyarakat.

Temuan penelitian ini secara konsisten mendukung teori-teori tentang pemerolehan bahasa kedua dan pengaruh lingkungan sosial dalam proses tersebut. Teori pemerolehan bahasa kedua menekankan pentingnya interaksi langsung dengan bahasa target, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, untuk mengembangkan kemampuan berbahasa kedua Salim (2013). Hasil penelitian menegaskan bahwa faktor-faktor lingkungan, seperti interaksi di rumah dan di sekolah, serta dukungan dari orang tua dan lingkungan sekolah, secara signifikan memengaruhi kemampuan bahasa kedua anak-anak perantau pendatang. Hal ini sesuai dengan teori pemerolehan bahasa kedua yang menekankan pentingnya lingkungan dalam membentuk kompetensi berbahasa kedua.

Selain itu, temuan ini juga konsisten dengan tinjauan pustaka yang menyoroti peran penting komunikasi dalam pengembangan bahasa anak-anak. Tinjauan pustaka menggarisbawahi bahwa interaksi sosial di lingkungan sekitar, termasuk komunikasi di rumah dan di sekolah, berperan penting dalam pemerolehan bahasa anak-anak (Wakhidah & Sudaryanto, 2019). Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa faktor-faktor lingkungan tersebut secara langsung mempengaruhi kemampuan bahasa kedua anak-anak perantau pendatang.

Selain itu, temuan penelitian juga mencerminkan paradigma pembelajaran dan perkembangan manusia yang menekankan pentingnya konteks dalam memahami individu dan masyarakat. Melalui temuan ini, kita dapat melihat bagaimana faktor-faktor lingkungan sosial, seperti penerimaan masyarakat terhadap perbedaan bahasa, juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan adaptasi sosial anak-anak perantau pendatang. Ini konsisten dengan paradigma yang menekankan bahwa pengembangan individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Implikasi hasil penelitian terhadap Pendidikan dan kebijakan bahasa yakni; Perluasan Kurikulum, bahwa hasil penelitian menyoroti pentingnya memasukkan pendekatan yang mempertimbangkan konteks sosial dalam pengajaran bahasa kedua. Kurikulum pendidikan harus memperluas cakupan untuk mencakup pengembangan kemampuan berbahasa kedua yang memperhitungkan lingkungan sosial dan budaya tempat anak-anak belajar.

Guru perlu dilatih untuk memahami pentingnya lingkungan sosial dalam pemerolehan bahasa kedua dan untuk mengembangkan strategi yang memfasilitasi pembelajaran yang inklusif dan kontekstual. Pelatihan tambahan tentang pendekatan multibudaya dan multilingualisme akan membantu guru memenuhi kebutuhan anak-anak dengan latar belakang bahasa yang beragam. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung pembelajaran bahasa kedua yang inklusif. Ini dapat mencakup alokasi sumber daya tambahan untuk menyediakan bahan-bahan ajar yang relevan dengan latar belakang bahasa siswa dan dukungan untuk program pengajaran bahasa kedua yang berorientasi pada konteks sosial.

Pentingnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung anak-anak perantau pendatang dalam pemerolehan bahasa kedua juga perlu diperkuat. Program-program komunitas dan kampanye informasi dapat membantu mengubah persepsi masyarakat tentang multilingualisme dan mempromosikan penerimaan terhadap keragaman bahasa. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, pendidikan dan kebijakan bahasa dapat lebih efektif dalam mendukung anak-anak perantau pendatang dalam pemerolehan bahasa kedua mereka, sambil mempromosikan inklusi sosial dan budaya dalam masyarakat yang multikultural.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial, peran orang tua, lingkungan sekolah, dan upaya pemerintah memiliki dampak signifikan dalam pemerolehan bahasa kedua anak-anak perantau pendatang di Lombok Timur. Temuan ini konsisten dengan teori-teori tentang pemerolehan bahasa kedua dan tinjauan pustaka yang menyoroti peran penting komunikasi dalam pengembangan bahasa anak-anak. Implikasi dari temuan ini mencakup perlunya perluasan kurikulum, pelatihan guru yang lebih baik, kebijakan dukungan bahasa yang inklusif, dan peningkatan kesadaran masyarakat. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, pendidikan dan kebijakan bahasa dapat lebih efektif dalam mendukung pemerolehan bahasa kedua anak-anak perantau pendatang sambil mempromosikan inklusi sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniq, A. F. (2020). Lombok Islam In The Eyes Of Anthropologists. *ALQALAM*, 28(2). <https://doi.org/10.32678/alqalam.v28i2.1372>
- Aruwiyantoko, A. (2023). Pengaruh Bahasa Ibu (B1) Terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua (B2). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(7), 441-447. <https://zenodo.org/record/8254283>

- Habibi, A., & Nirmawan. (2023). Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *EDULITERA*, 1(1), 8-11. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/EDU-L/article/view/2490>
- Husnan, L. E., & Ratmaja, L. (2022). Persepsi Wisatawan Terhadap Penggunaan Bahasa di Daerah Wisata Lombok. *Journal of Mandalika Review*, 1(1). <https://doi.org/10.55701/mandalika.v1i1.5>
- Itriyah, I., Yulita, E., & Lasutri Tama, M. M. (2022). Psikoedukasi orang tua dalam mengatasi perkembangan bahasa anak (studi pada anak speech delay di desa rantau nipis). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 654-657. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/4484>
- Kumbara, A. A. N. A. (2019). Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Humaniora*, 20(3), 315–326.
- Lukman, L. (2019). Pulau Lombok dalam Sejarah Ditinjau dari Aspek Budaya. *Fajar Historia*, 1(1).
- Maulidi, M. J. (2019). Wisata Halal dan Identitas Islami: Studi Kasus Lombok, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47464>
- Murcahyaningrum, S. R. S. M., Suyanto, E., & Widyastuti, T. R. (2023). Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang Bugis dengan Masyarakat Sasak. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 373–386.
- Murcahyanto, H., Saputra, B. E., Triyanto, M., Mas'ud, L., Mulyaningsih, R. R. S. S., Hamdani, S., & Rasyad, A. (2021). Pemertahanan Kesenian Rudat Sasak Di Lombok. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 215–226. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31571/sosial.v8i2.2811>
- Saharudin. (2019). The symbols and myths of rice in Sasak's culture: A portrait of hybrid Islam in Lombok1. *Al-Jami'ah*, 57(2). <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.425-458>
- Setiyadi, C. A., & Salim, M. S. (2013). Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen. *At-Ta'dib*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.504>
- Setyawan, W., & Prasetyoningsih, L. S. A. (2021). Proses Pemerolehan Bahasa Kedua pada Peserta Didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangates. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 5(2), 2549-5119. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/3157>
- Subagja, R. T., & Hendaryan, H., & Mulyani, S. (2023). Interferensi Bahasa Jawa Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Pidato Persuasif Di MTS Al Hidayah Lombok. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah* 7(1), 138-144
- Syafriawansyah, Y. I. H. M. B. R. N. W. (2021). Teknik Vokal Tembang Sasak Jati Sware. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i1.2009>
- Timur, B. P. S. K. L. (2019). Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka. *BPS Kabupaten Lombok Timur*.
- Wahidah, S., & Sudaryanto, S. (2019). Analisis Campur Kode dalam Iklan Daring Lazada Edisi April 2019: Kajian Sociolinguistik. *DEIKSIS*, 11(03), 269–275.

Yudiastini, N. M. (2019). Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Bajo dengan Komunitas Tutar Bahasa Sasak di Pulau Lombok. *MABASAN*, 2(1). <https://doi.org/10.26499/mab.v2i1.127>